

Analisis Psikologis Tokoh dalam Novel *Sepotong Senja Untuk Pacarku: Trilogi Alina* Karya Seno Gumira Ajidarma

M. Ghufroni An'ars¹, Nalan Meilia Sisi²

Universitas Teknokrat Indonesia¹

Universitas Lampung²

Surel: m.ghufroni_an'ars@teknokrat.ac.id

Abstract. *Psychoanalytic analysis of the characters in Seno Gumira Ajidarma's novel "Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina" and their harmony with social reality using Sigmund Freud's psychological studies. Objective: The purpose of this research is to describe the character traits of the figures in Seno Gumira Ajidarma's novel "Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina" using Sigmund Freud's psychological perspective. Method: A psychoanalytic analysis of the characters in the novel "Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina" by Seno Gumira Ajidarma and their harmony with social reality using qualitative descriptive methods and Sigmund Freud's psychological perspective. Findings: The research findings indicate that there are 8 data points on the characters Sukab and the Postman that align with males in social reality, while for the character Alina, there are 5 data points, 3 of which are in harmony, but 2 of which are not in harmony with females in social reality. Conclusion: The psychological harmony of the characters in Seno Gumira Ajidarma's novel "Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina" can be a benchmark indicating that the author reflects society in the characters written in his work.*

Keywords: *Psychoanalysis, Characters, Social Reality.*

Abstrak. Analisis psikoanalisis tokoh dalam novel *Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dan keselarasannya dalam realita sosial menggunakan kajian psikologi Sigmund Freud. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel *Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan persepektif psikologi Sigmund Freud. **Metode:** Analisis psikoanalisis tokoh dalam novel *Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dan keselarasannya dalam realita sosial menggunakan metode deskriptif kualitatif dan perspektif psikologi Sigmund Freud. **Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya 8 data pada tokoh Sukab dan Tukang Pos yang selaras dengan laki-laki dalam realita sosial, sedangkan pada Tokoh Alina terdapat 5 data, 3 di antaranya selaras akan tetapi 2 di antaranya tidak selaras dengan perempuan dalam realita sosial. **Kesimpulan:** Keselarasan psikologi tokoh dalam novel *Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dapat menjadi tolok ukur bahwa pengarang menjadikan masyarakat cerminan untuk tokoh-tokoh yang ditulis dalam karyanya.

Kata Kunci : psikoanalisis, tokoh, realita sosial.

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwa karakter tokoh dalam novel merupakan sebuah cerminan kepribadian seorang manusia dalam kenyataan sosial. Kepribadian seorang manusia masuk ke dalam ranah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud. Psikologi sastra dalam kajiannya, akan berusaha menungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego (Ratna 2015: 63). Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya, Freud menyimpulkan pembagian kepribadian manusia menjadi: id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orangtua. Untuk melihat keadaan kepribadian tokoh ada beberapa hal yang harus diketahui.

Sebagaimana diuraikan oleh Freud bahwa kepribadian manusia atau kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga aspek kepribadian. Pertama, id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting, dan nafsu- nafsu yang berupa “energi buta”. Kedua, ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjadikan fungsinya berdasarkan kenyataan. Ketiga, superego merupakan aspek sosiologis yang mengutamakan prinsip moral. Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif. Ketiga unsur tersebut sangat berkaitan serta dapat membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang kompleks dan dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Sifat manusia berdasarkan gendernya dapat dibagi menjadi maskulin dan feminine. Sifat-sifat maskulinitas yang diuraikan oleh Beynon (2002) adalah sebagai berikut:

1. *No Sissy Stuff*: seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel*: maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki. Atau dalam masyarakat Jawa: seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki garwo (istri), bondo (harta), turonggo (kendaraan), kukiro (burung peliharaan), dan pusoko (senjata atau kesaktian).

3. *Be a Sturdy Oak*: kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak memunjukkan kelemahannya
4. *Give em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.
5. *New man as nurturer*: Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.
6. *New man as narcissist*: laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yuppies yang *flamboyant* dan perlente, laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial properti, mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya tampak sukses.
7. Sifat kelaki-*lakian* yang macho, kekerasan, dan hooliganism, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar football atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan leisure time, bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya, bersenang-senang, menyumpah, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
8. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada di tahun 1980-an, bahkan mungkin sama. Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis. Sedangkan feminin berasal dari bahasa latin femina, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminin adalah hal-hal yang berkenaan dengan wanita. Pada dasarnya feminin berbeda dengan kewanitaan (feminity), karena feminin lebih cenderung pada sifat kewanitaan atau keperempuanannya, sedangkan feminity adalah pendekatan yang menguraikan mengenai kesetaraan gender (Purwanto 2015 : 219).

Sifat- sifat feminim menurut ahli adalah sebagai berikut:

1. Psikologis perempuan itu dependen, berwatak mengasuh, dan merawat (Eagly, 1978).
2. Psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. (Whiting & Edward 1988)
3. Psikologis perempuan emosional dan mudah menangis. (Nicholson, 1993)
4. Psikologis perempuan yang penakut dan sensitif. (Reid-Cunningham, 2008)
5. Psikologis perempuan yang lemah dan tidak berprestasi. (Hyde, 1974)
6. Psikologis perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. (Maccoby & Jacklin 1980)

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan perempuan. Selanjutnya, realita dalam karya sastra adalah cerminan dari realitas sosial dalam dunia nyata. Realita tersebut diwujudkan dalam bentuk cerita, dan pelaku yang menjalankan ceritanya adalah tokoh. Tokoh-tokoh dalam karya sastra mengalami perlakuan yang sama dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perbedaan gender terhadap laki-laki dan perempuan, demikian pula halnya pada tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Moses (2016) mengungkapkan, perbedaan gender terhadap tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam karya sastra dipengaruhi oleh latar sosial yang digunakan. Hal ini karena terdapat perbedaan gender dalam tiap ranah kebudayaan. Terdapat budaya yang memakai model patriarki, ada pula kebudayaan yang memakai model matriarki. Oleh karena itu, perlakuan pengarang terhadap tokoh-tokohnya merujuk pada model gender yang dipakai sesuai latar sosial yang digunakan. Dengan demikian perbedaan karakter pada pria dan wanita dalam realita kenyataan sosial yang ditiru sebagai cerminan dalam tokoh yang terdapat dalam karya sastra baik itu tokoh laki-laki atau perempuan.

METODE

Analisis Psikologis terhadap tokoh dalam *Novel Sepotong Senja untuk Pacarku: Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada telaah deskripsi suatu teks untuk diinterpretasi secara lebih dalam (2012). Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah psikologi Freud yang mempertimbangkan segi asal usul karakter serta sifat dalam diri manusia yang menjadi tolok ukur dalam penokohan yang berorientasi dengan individu dalam kenyataan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *SSUP: Trilogi Alina* ditemukan 53 data yang bertendensi dapat merepresentasikan pandangan pengarang. Pandangan pengarang yang terdapat dalam novel *SSUP : Trilogi Alina* secara umum menggambarkan wujud-wujud kesadaran kolektif yang merupakan hasil interaksi suatu individu dengan situasi sosial atau lingkungan tertentu. Dalam teks novel, pandangan pengarang dapat terlihat dalam wujud ide, gagasan atau konsep-konsep yang muncul dalam interaksi antar tokoh. Berdasarkan hal tersebut maka pandangan pengarang yang diidentifikasi merupakan wujud ide, gagasan-gagasan, aspirasi- aspirasi tokoh-tokoh yang merefleksikan pada perseorangan dalam kehidupan nyata. Adapun, tokoh Sukab

dan Tukang Pos oleh pengarang dijadikan tolak ukur sifat laki-laki dalam kenyataan sosial sedangkan Alina sebagai tolok ukur feminisme dalam kenyataan sosial. Hasil identifikasi diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap psikoanalisis tokoh novel dan keselarasannya pada realita sosial.

1. Psikoanalisis tokoh novel Sepotong Senja untuk Pacarku : Trilogi Alina

a. Psikoanalisis Tokoh Sukab

Pengarang menggambarkan tokoh Sukab yang memiliki keselarasan dalam sifat maskulinitas dalam masyarakat, yaitu sifat penyayang, impulsif, berani serta pantang menyerah. Berikut data cuplikan tokoh Sukab dalam novel yang mengungkapkan psikoanalisis mengenai sifat laki-laki atau maskulinitas.

1. Penyayang

Realisasi hal tersebut terungkap pada data kutipan tokoh Sukab. Pengarang meyakini dalam tulisannya mengenai sifat atau karakter tokoh Sukab yang menunjukkan bahwa penyayang benar adanya dalam diri seorang pria. Fakta mengenai tokoh Sukab yang penyayang yaitu dibuktikan dengan dialog yang kerap kali memberikan pujian terhadap lawan jenisnya dalam cerita tersebut. Memberikan pujian merupakan bentuk menghargai dan menyayangi lawan jenisnya. Keadaan tersebut memicu timbulnya rasa setia yang semakin meningkat terhadap lawan jenis.

“Alina tercinta, bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak, matahari terbenam, dan cahaya keemasan. Apakah kamu menerimanya dengan keadaan lengkap?” (NSSUP/PPTK/2016/4)

Pada halaman 4, 5, 7, 14, 15 dan salah satu data cuplikan novel SSUP: Trilogi Alina di atas merupakan psikoanalisis mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang pria. Data di lapangan mengenai karakter laki-laki *New man as nurture* sudah dibuktikan 42 responden 100% setuju bahwa laki-laki memiliki sifat penyayang. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Sukab dan laki-laki di kenyataan sosial memiliki kesamaan. Melalui pandangan pengarang dan penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa pria mengungkapkan perasaannya secara spontan untuk ditujukan kepada lawan jenisnya.

2. Impulsif

Pengarang mengemukakan dalam tulisannya mengenai sifat atau karakter tokoh Sukab yang menunjukkan bahwa keimpulsifan benar adanya dalam diri seorang pria. Karakter Sukab memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan terlalu cepat mengambil keputusan, Sukab kerap membuat onar dalam cerita tersebut. Sikap onar Sukab didasari oleh ego seorang pria yang mengutamakan kepentingan dirinya dan mengesampingkan dampak yang akan timbul dikemudian hari. Berdasarkan pandangan pengarang diatas dapat disimpulkan bahwa pria atau tokoh Sukab lebih cepat dalam bertindak dalam keadaan genting. Hal tersebut berbeda dengan wanita yang berpikir panjang sehingga tindakannya pun lebih pasif dibandingkan pria.

“Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar. Keindahan berkutat melawan waktu dan aku tiba-tiba teringat padamu “barangkali senja ini bagus untukmu,” pikirku. Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas kumasukkan ke dalam saku. Dengan begitu keindahan itu bisa abadi dan aku bisa memberikannya padamu.” (NSSUP/PPTK/2016/6)

Pada halaman 6, 7, 8, 9, 10 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan Pandangan pengarang mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang pria. Data di lapangan mengenai karakter laki-laki *Give Em Hell* sudah dibuktikan 42 responden 90,5 % atau 38 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil resiko. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Sukab dan laki-laki di kenyataan sosial memiliki kesamaan. Melalui pandangan pengarang dan penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa pria memiliki sifat impulsif yang didasari oleh *Das Ich (the ego)* dalam kepribadian manusia hal tersebut dilakukan secara spontan dan tidak memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya.

3. Berani

Pengarang mengungkapkan secara jelas bahwa tokoh Sukab memiliki karakter berani dan memiliki kesesuaian antara pria yang ada di kenyataan sosial dan membandingkan dengan tokoh Sukab, hasilnya memberikan jawaban bahwa benar, pria memiliki rasa berani lebih tinggi dibandingkan wanita. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

“Aku tidak sudi mendengarnya lebih lama lagi. Jadi kulibas dia sampai terpentak keluar pagar di tepi jalan. Kutancap gas dan menyelip-nyelip dengan lincah di jalanan.” (NSSUP/PPTK/2016/9)

Pada halaman 9, 10 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan psikoanalisis mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang pria. Data di lapangan mengenai karakter laki-laki *Give Em Hell* sudah dibuktikan 42 responden 90,5 % atau 38 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil resiko. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Sukab dan laki-laki di kenyataan sosial memiliki kesamaan. Melalui pandangan pengarang dan penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa pria memiliki sifat berani yang didasari oleh *id* (*superego*) bahwa pria memiliki sifat bawaan genetik yaitu berani dalam konteks apapun, hal tersebut merupakan suatu kontrol tingkah laku yang cenderung menentang baik *ego*, maupun *id*.

4. Pantang Menyerah

Pengarang mengungkapkan secara jelas bahwa tokoh Sukab memiliki karakter pantang. Pria memiliki sifat atau karakter seperti tokoh Sukab dalam novel. Beynon mengungkapkan bahwa sifat maskulinitas salah satunya yaitu *Be a Sturdy Oak* lelaki membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang lelaki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahan. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

“Tapi aku lebih tahu seluk beluk kota, jalan-jalan dengan cahaya yang bermain warna, gang-gang gelap yang tak pernah tercatat dalam buku alamat, lorong-lorong rahasia yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang di bawah tanah.” (NSSUP/PPTK/2016/9)

Pada halaman 9, 11, 13 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan psikoanalisis mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang pria. Data di lapangan mengenai karakter laki-laki *Be a Sturdy Oak* sudah dibuktikan 42 responden 88,1% atau 37 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat pantang menyerah. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh sukab dan laki-laki di kenyataan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang dan penguatan data masyarakat diatas dapat

disimpulkan bahwa pria atau tokoh Sukab lebih memiliki rasa juang yang tinggi dan sifat tersebut bawaan norma atau keadaan sosial dalam masyarakat

b. Psikoanalisis Tokoh Alina

Berdasarkan fakta literel novel *SSUP ; Trilogi Alina* di samping, maka kronologi infiltrasi ideologi berupa filsafat egosentrisme dapat disederhanakan dalam simpulan berikut: tokoh Alina merupakan cerminan perempuan di masa kini, walau novel yang diusung karya dari pengarang orde baru, tokoh tersebut selaras dengan karakter perempuan di kenyataan sosial. Pandangan hidup egosentris hanya percaya apa yang menguntungkan bagi dirinya tanpa peduli perasaan orang lain.

Homologi kedua realitas tersebut berimplikasi pada hubungan yang bermakna yang menunjukkan setting yang diacu oleh novel *SSUP; Trilogi Alina* adalah gambaran nyata dari infiltrasi ideologi tersebut sudah ada dalam diri seorang perempuan. Karakter tokoh Alina yang terangkum dalam *SSUP; Trilogi Alina* yaitu kasar atau ketus, egois, kokoh, sensitif serta tenggang rasa. Pengarang mengungkapkan pesan secara tersirat dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi peristiwa. Pengarang menggambarkan tokoh Alina dengan memiliki sifat berlawanan dengan teori psikologi perempuan. Hal tersebut menjadikan tokoh Alina memiliki sifat maskulinitas dalam jiwa seorang perempuan. Berikut data cuplikan tokoh Alina dalam novel yang mengungkapkan pandangan pengarang tentang sifat perempuan atau feminisme.

1. Ketus

Pada dasarnya sifat ketus muncul dari beberapa kondisi yang menyebabkan wanita menjadi ketus terhadap lawan jenisnya. Pengarang secara langsung mengungkapkan karakter khas seorang Alina yakni kerap kali mengeluarkan kata-kata makian yang membuatnya dipandang menjadi kurang sopan. Berdasarkan pandangan pengarang di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan atau tokoh Alina memiliki perilaku spontan dan tidak berpikir panjang ketika berbicara terhadap mitra tutur dan sifat tersebut lahir dari keadaan sosial dalam masyarakat. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

“Sukab yang malang, senja yang kau kirimkan sudah kuterima, kulihat sama lengkap seperti engkau memotongnya di langit yang ke merah-merahan itu, lengkap dengan bau laut, desir angin da suara hempasan ombak yang memecah pantai.”
(NSSUP/PPTK/2016/18)

Pada halaman 18, 19, 21, 23, 25 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan psikologis yang menunjukkan satu sifat feminisme seorang perempuan. Data di lapangan mengenai psikologi perempuan emosional dan mudah menangis sudah dibuktikan dengan jawaban 42 responden yakni 81% atau 34 orang setuju bahwa perempuan memiliki psikologi yang emosional. Hal tersebut juga masuk ke dalam sifat maskulinitas yakni *Give em hell* yakni laki-laki mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Alina dan perempuan dinyatakan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang dan penguatan data oleh masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan atau tokoh Alina memiliki psikologis yang emosional yang berdampak menjadi perlakuan kasar atau ketus yang termasuk kedalam kategori *superego* dengan nilai buruk atau negatif.

2. Egois

Tokoh Alina menunjukkan bahwa egois benar adanya dalam diri seorang perempuan. Pengarang menggambarkan secara langsung karakter perempuan yang tidak ingin disalahkan atas perlakuan yang diperbuat oleh lawan jenisnya. Sikap egois Alina didasari oleh *ego* seorang perempuan yang mengutamakan kepentingan dirinya dan mengesampingkan dampak yang akan timbul dikemudian hari. Berdasarkan pandangan pengarang di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak bersikap lemah dan berani membela diri jika ada suatu hal yang menurutnya akan membuat dampak buruk terhadap diri mereka. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

“Apakah aku harus peduli dengan semua ini Sukab, apakah aku harus peduli? Kamu betul-betul merepotkan aku Sukab, dasar laki-laki tidak tau diri.” (NSSUP/PPTK/2016/22)

Pada halaman 22, 23, 24, 25, 26 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan psikologis atau salah satu sifat feminisme seorang perempuan. Data di lapangan bertolak belakang dengan teori psikologi perempuan yang lemah dan tidak berprestasi sudah dibuktikan dengan jawaban 42 responden yakni 90,5% atau 38 orang tidak setuju akan hal itu, di jaman yang modern ini sudah dilakukannya kesetaraan gender yang salah satunya perempuan memiliki hak untuk berbicara, bertindak selagi itu tidak merugikan. Kesetaraan gender ini termasuk dalam ranah persamaan pola pikir antara laki-laki dan perempuan. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Alina dan perempuan

dikenyataan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang dan penguatan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan atau tokoh Alina memiliki psikologis tidak lemah dan berprestasi dan hal tersebut lahir dari aspek psikologis *das ich (the ego) ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

3. Kukuh

Tokoh Alina memiliki karakter teguh atau kukuh terhadap pendiriannya yang tidak mencintai Sukab, ia berani mempertahankan argumen serta spontan berbicara hal yang tidak disukai terhadap lawan jenisnya. Berdasarkan pandangan pengarang diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak bersikap mengalah dalam artian hanya menyetujui tanpa berargumen, perempuan bisa teguh dalam berpendirian dan perempuan memiliki psikologi untuk memprotes, mengkritik dan menolak jika ada suatu hal yang menurutnya akan membuat dampak buruk untuk hidupnya. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

Dari dulu aku tidak mencintai kamu Sukab. Dasar bego. Dikasih isyarat tidak mau mengerti. (NSSUP/PPTK/2016/23)

Pada halaman 22, 23, 24 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan pandangan pengarang mengenai salah satu sifat feminisme seorang perempuan. Data di lapangan seimbang mengenai teori psikologi perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinan, sudah dibuktikan dengan jawaban 42 responden yakni 45,2 % atau 19 orang setuju akan hal itu, sedangkan 54,8 % atau 23 orang tidak setuju dengan teori tersebut karena pada dasarnya di jaman yang modern ini sudah dilakukannya kesetaraan gender yang salah satunya perempuan memiliki hak untuk berbicara, bertindak dan mempertahankan sebuah keputusan selagi itu tidak merugikan, karena pada dasarnya perempuan memiliki ego yang didasari dari instink yang memilah hal yang positif atau negatif yang akan berdampak kepadanya suatu saat.

Hal tersebut masuk kedalam sifat maskulinitas yakni *Be a sturdy oak* yakni laki-laki memiliki rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahan. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Alina dan perempuan dikenyataan

sosial di jaman sekarang memiliki kesamaan. Karena ketidakselarasan teori dengan pandangan masyarakat membuktikan bahwa perempuan sudah memiliki peran yang cukup penting dalam kenyataan sosial dan sudah setara dengan pola pikir kedudukan laki-laki pada umumnya. Berdasarkan pandangan pengarang dan penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan atau tokoh Alina memiliki psikologis kukuh, hal ini dapat berbeda disebagian orang, karena kepribadian perempuan dapat berubah bergantung situasi dan kondisi, dan hal tersebut lahir dari aspek psikologis *das ich (the ego)*, yang menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

4. Tenggang rasa/ kemauan untuk menerima

Alina memiliki sifat kemauan untuk menerima surat yang dikirim oleh Sukab setelah 10 tahun lamanya walaupun dengan cara yang kasar. Sifat tenggang rasa lahir dari *das es (the id)* atau aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Oleh karena itu, Freud menyebutkan sebagai aspek paling orisinal dalam kepribadian manusia dan *Id* merupakan energi psikis. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

“Senja yang kau kirimkan sudah kuterima, kukira sama lengkap seperti ketika engkau memotongnya di langit yang ke merah-merahan itu, lengkap dengan bau laut, desir angin dan suara hempasan ombak yang memecah pantai.” (NSSUP/PPTK/2016/18)

Pada halaman 18, 25, 27 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan pandangan pengarang mengenai salah satu sifat feminisme seorang perempuan. Data di lapangan seimbang mengenai teori psikologi perempuan yang selalu mengalah, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain, sudah dibuktikan dengan jawaban 42 responden yakni 54,8% atau 23 orang setuju akan hal itu, sedangkan 45,2 % atau 19 orang tidak setuju dengan teori tersebut karena pada dasarnya di jaman yang modern ini tidak hanya perempuan yang berwatak seperti yang disebutkan tetapi sebagian laki-laki memiliki sifat atau psikologis tersebut. Hal tersebut masuk kedalam sifat maskulinitas yakni *New man as nurture* yakni laki-laki memiliki kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak dan melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Alina dan perempuan di kenyataan sosial di jaman sekarang memiliki kesamaan. Karena keseimbangan teori dengan pandangan masyarakat

membuktikan bahwa perempuan sudah memiliki peran yang cukup penting dalam kenyataan sosial dan sudah setara dengan pola pikir laki-laki pada umumnya. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Alina dan perempuan dinyatakan sosial memiliki kesamaan.

5. Sensitif

Tokoh Alina memiliki karakter sensitif yang termasuk dalam psikoanalisis *Das ueber ich (superego)* dalam struktur kepribadian manusia itu terbentuk sebagai kontrol terhadap tingkah laku. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan-penggalan cerita di bawah ini.

“Tidakkah nasib manusia memang seperti ikan, yang ditenakkan hanya untuk mengisi akuarium di ruang tamu seseorang, yang barangkali juga tidak terlalu peduli kepada makna kehidupan ikan-ikan itu?” (NSSUP/PPTK/2016/22)

Pada halaman 22, 25, 26 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan pandangan pengarang mengenai salah satu sifat feminisme seorang perempuan. Data di lapangan setuju mengenai teori psikologi perempuan yang sensitif terhadap perilaku non verbal dapat dibuktikan dengan jawaban 42 responden yakni 92,9% atau 39 orang setuju akan hal itu. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Alina dan perempuan dinyatakan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang dan penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan atau tokoh Alina memiliki psikologis yang sensitif sehingga perempuan lebih memiliki kemampuan dalam memahami pesan-pesan non verbal hal tersebut sudah menjadi genetis atau instink seorang perempuan.

c. Psikoanalisis Tokoh Tukang Pos

Tukang Pos merupakan tokoh laki-laki pada novel *SSUP : Trilogi Alina*. Pengarang mengungkapkan pesan secara tersirat dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi peristiwa dalam novel tersebut. Realitas literel ketiga yang secara homolog tampil dalam realitas sosial adalah moralitas seorang Tukang Pos. Keteguhan tokoh implisit dapat diwakilkan pada Tukang Pos dalam menghadapi cobaan mencari pemilik surat selama 10 tahun mengembara. Tokoh ini menyadarkan bahwa tentang kesalahan yang diperbuat dan harus

menggung konsekuensinya. Karakter yang diciptakan pengarang seolah mengajak masyarakat pembaca untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah diamanahkan.

Karakter tokoh Tukang Pos yang terangkum dalam *SSUP; Trilogi Alina* yakni sabar, pantang menyerah, bertanggung jawab. Pengarang mengungkapkan pesan secara tersirat dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh dalam menghadapi peristiwa. Pengarang menggambarkan tokoh Tukang Pos dengan memiliki sifat yang selaras dengan teori maskulinism. Berikut data cuplikan tokoh Tukang Pos dalam novel *SSUP : Trilogi Alina*.

1. Pantang Menyerah

Sama seperti tokoh utama Sukab, Tukag Pos memiliki sifat pantang menyerah tetapi kali ini beda konteks dengan tokoh Sukab, pada penggalan-penggalan kutipan data di samping Tukang Pos pantang menyerah karena ia selama 10 tahun tidak berhenti mengayuh sepeda untuk menyampaikan amanat atau surat dari Sukab untuk Alina. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Sudah 40 hari 40 malam aku mengayuh sepedaku nyaris tanpa henti, sebelum akhirnya sampai ke bukit kapur ini. Aku mengayuh sepedaku siang dan malam dan hanya berhenti makan, minum, dan tidur sebentar di bawah pohon yang rindang sembari merasakan tiupan angin dan mendengarkan suara kericik sungai mengalir, ketika tergolek-golek di atas rumput mengenangkan keluarga yang sudah lama ditinggalkan.” (NSSUP/PPTK/2016/30)

Pada halaman 30, 31, 37, 44 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan psikologis mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang pria. Data di lapangan mengenai karakter laki-laki *Be a Sturdy Oak* sudah dibuktikan 42 responden 88,1% atau 37 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat pantang menyerah. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh sukab dan laki-laki dinyatakan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang serta penguatan data masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa pria atau tokoh Tukang Pos lebih memiliki rasa juang yang tinggi dan sifat tersebut bawaan norma atau keadaan sosial dalam masyarakat.

2. Rasa Ingin Tahu Yang Tinggi

Tukang Pos memiliki karakter selalu ingin tahu apa isi surat yang dibawanya, dan ia mengambil suatu tindakan yang berdampak buruk baginya, yaitu membukanya di pertengahan perjalanan. Hal tersebut dapat terjadi karena Tukang Pos memiliki ego untuk

mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan keinginan tahunya itu. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat memberikan efek mengatasi kegelisahan karena rasa ingin tahu tersebut. hal tersebut diharmonisasikan dengan teori Beynon yaitu laki-laki memiliki aura berani serta harus mampu mengambil risiko. Sikap jahil atau rasa ingin tahu yang tinggi tukang pos didasari oleh ego seorang pria yang mengutamakan kepentingan dirinya dan mengesampingkan dampak yang akan timbul dikemudian hari. Berdasarkan pandangan masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa pria atau tokoh Tukang Pos memiliki karakter jahil yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut berbeda dengan wanita yang berpikir panjang sehingga tindakannya pun lebih pasif dibandingkan pria. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Aku mengayuh sepedaku dengan terengah-engah sambil melihat ke belakang, melihat tas surat yang terletak di boncengan. Sudah dari kemarin salah satu tas itu mengeluarkan cahaya merah keemas-emasan, seperti senja sempurna yang kejinggaan cahayanya membakar langit.” (NSSUP/PPTK/2016/31)

Pada halaman 31, 32, 34 dan salah satu data cuplikan novel *SSUP : Trilogi Alina* di atas merupakan Pandangan masyarakat mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang laki-laki. Data di lapangan setuju mengenai teori give em hell yakni laki-laki mempunyai aura keberanian, dapat dibuktikan dengan jawaban 42 responden yakni 88,1% atau 37 orang setuju akan hal itu. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh Tukang Pos dan laki-laki di kenyataan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang serta penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki atau tokoh Tukang Pos memiliki psikologis yang terlalu berani sehingga walau dampak yang akan muncul negatif, hal tersebut memberikan efek mengatasi kegelisahan yang dialami.

3. Sabar

Tukang pos memiliki sifat sabar dapat diuraikan dalam kutipan novel Sepotong Senja Untuk Pacarku. Sifat sabar lahir dari kepribadian *Das Ueber Ich* (the superego) sifat sabar timbul berdasarkan suatu keadaan yang mengharuskan seseorang mau tidak mau melakukan hal tersebut. Kondisi tersebut dapat direalisasikan dalam penggalan cerita di bawah ini.

“Aku juga telah mengantarkan surat kepada seorang pengemis yang paling susah dicari, karena surat kepadanya sama sekali tidak beralamat, tapi aku ditugaskan menyampaikannya juga. Busyet, aku tidak akan pernah menemukan kalau bukan pengemis itu sendiri yang menyapaku di sebuah kedai arak tepi jurang”. (NSSUP/PPTK/2016/32)

Pada halaman 32, 33, 36 dan salah satu data cuplikan novel SSUP : Trilogi Alina di atas merupakan pandangan pengarang mengenai salah satu sifat maskulinitas seorang pria. Data di lapangan mengenai karakter laki-laki *Be a Sturdy Oak* sudah dibuktikan 42 responden 88,1% atau 37 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat sabar, laki-laki harus bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahan. Pandangan di atas secara implisit menyampaikan bahwa antara tokoh sukab dan laki-laki di kenyataan sosial memiliki kesamaan. Berdasarkan pandangan pengarang serta penguatan data masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa pria atau tokoh Tukan Pos lebih memiliki sifat yang sabar dan sifat tersebut lahir dari norma atau keadaan sosial dalam masyarakat yang mengharuskan seseorang mau tidak mau melakukan hal tersebut.

2. Data keselarasan watak tokoh dan masyarakat di kenyataan sosial

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 42 responden, laki-laki 38,1 % dan perempuan 61,9 %. Rentan usia 17-28 tahun. Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil 7,1 %, Pelajar 78,6 % dan lainnya 14,3 % . Berikut data hasil yang didapatkan untuk sifat maskulinitas yang di uraikan oleh Beynon dan keselarasannya terhadap masyarakat.

1. *No Sissy Stuff*: seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan. Masyarakat yang setuju sebanyak 50 % (21 orang) dan Tidak Setuju sebanyak 50% (21 orang).
2. *Be a Big Wheel*: maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengagungan dari orang *lain*. Masyarakat yang setuju sebanyak 47,6 % (20 orang) dan tidak setuju sebanyak 52,4 % (22 orang).
3. *Be a Sturdy Oak* : kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya. Masyarakat yang setuju sebanyak 88,1 % (37 orang) dan tidak setuju sebanyak 11,9 % (5 orang).
4. *Give em Hell*: Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu *mengambil* risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Masyarakat yang setuju sebanyak 90,5 % (38 orang) dan tidak setuju sebanyak 9,5 % (4 orang).
5. *New man as nurturer*: Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena

domestik. Masyarakat yang setuju sebanyak 100 % (42 orang) dan tidak setuju sebanyak 0.

6. *New man as narcissist*: laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yuppies yang *flamboyant* dan *perleente*. Masyarakat yang setuju sebanyak 33,3 % (14 orang) dan tidak setuju sebanyak 66,7 % (28 orang).
7. Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*. Masyarakat yang setuju sebanyak 47,6 % (20 orang) dan tidak setuju sebanyak 52,4 % (22 orang).
8. Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis. Masyarakat yang setuju sebanyak 85,7 % (36 orang) dan tidak setuju sebanyak 14,3 % (6 orang).

Berikut data hasil yang didapatkan untuk sifat femininitas yang diuraikan oleh Beynon dan keselarasannya terhadap masyarakat.

1. Psikologis perempuan itu dependen, berwatak mengasuh, dan merawat Masyarakat yang setuju sebanyak 97,6 % (41 orang) dan tidak setuju sebanyak 2,4 % (1 orang).
2. Psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. Masyarakat yang setuju sebanyak 54,8 % (23 orang)
3. dan tidak setuju sebanyak 45,2 % (19 orang)
4. Psikologis perempuan emosional dan mudah menangis. Masyarakat yang setuju sebanyak
5. 81% (34 orang) dan tidak setuju sebanyak 19 % (8 orang)
6. Psikologis perempuan yang penakut dan sensitif. Masyarakat yang setuju sebanyak 81 % (34 orang) dan tidak setuju sebanyak 19 % (8 orang).
7. Psikologis perempuan yang lemah dan tidak berprestasi. Masyarakat yang setuju sebanyak 9,5 % (4 orang) dan tidak setuju sebanyak 90,5 % (38 orang).
8. Psikologis perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. Masyarakat yang setuju sebanyak 45,2 % (19 orang) dan tidak setuju sebanyak 54,8 % (23 orang)
9. Psikologis perempuan lebih sensitif terhadap perilaku non verbal. Masyarakat yang setuju sebanyak 92,9 % (39 orang) dan tidak setuju sebanyak 7,1 % (3 orang).
10. Psikologis perempuan itu lebih ekspresif. Masyarakat yang setuju sebanyak 90,5 % (38 orang) dan tidak setuju sebanyak 9,5 % (4 orang).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa responden, memilih data

1. 42 dari 42 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat penyayang
2. 38 dari 42 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat impulsif
3. 38 dari 42 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat berani
4. 37 dari 42 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat pantang menyerah
5. 37 dari 42 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi
6. 37 dari 42 orang setuju bahwa laki-laki memiliki sifat sabar
7. 34 dari 42 orang setuju bahwa perempuan bersifat emosional
8. 38 dari 42 orang setuju bahwa perempuan tidak berwatak lemah
9. 23 dari 42 orang setuju bahwa perempuan tidak mudah dibujuk untuk mengubah pikiran
10. 23 dari 42 orang setuju bahwa perempuan bersifat mengalah & menyesuaikan diri
11. 39 dari 42 orang setuju bahwa perempuan bersifat sensitif terhadap perilaku non verbal

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara tokoh laki - laki dan perempuan dalam cerita serta laki - laki dan perempuan dalam kenyataan sosial .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Sepotong Senja Untuk Pacarku: Trilogi Alina* karya Seno Gumira Ajidarma dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis ketiga tokoh yaitu Sukab, Alina, dan Tukang Pos berorientasi pada sifat maskulin dan feminin dalam kenyataan sosial. Pengarang menggunakan dua cara dalam mengungkapkan pandangannya, yakni secara langsung dan tidak langsung. Pengungkapan secara langsung yakni pengarang langsung menjelaskan karakter yang dimiliki tokoh. Pengungkapan secara tidak langsung berarti pengarang mengungkapkan karakter tokoh melalui peristiwa atau interaksi antar tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Beynon, J. (2002). *Masculinities & Cultures*. Buckingham, UK: Open University Press.
- Eagly, A. H. (1978). Sex differences in influenceability. *Psychological Bulletin*, 85(1), 86.
- Hyde, J. S. (1996). Where are the gender differences? Where are the gender similarities. *Sex, power, conflict: Evolutionary and feminist perspectives*, 107-118.
- Maccoby, E. E., & Jacklin, C. N. (1980). Sex differences in aggression: A rejoinder and reprise. *Child development*, 964-980.
- Moses, I., Admiraal, W. F., & Berry, A. K. (2016). Gender and gender role differences in student-teachers' commitment to teaching. *Social Psychology of Education*, 19, 475-492.
- Nicholson, B. (1993). From interest group to (almost) equal citizenship: Women's representation in the Norwegian parliament. *Parliamentary Affairs*, 46(2), 255-263.
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. (2021). Pendidikan Bahasa dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1(2), 46-77.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid-Cunningham, A. R. (2008). *Maslow's theory of motivation and hierarchy of human needs: A critical analysis*. Unpublished thesis, School of Social Welfare, University of California Berkeley.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung: UPI.
- Stuss, M., & Herdan, A. (1988). *Children of different worlds: The formation of social behavior*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Whiting, B. B., & Edwards, C. P. (1988). *Children of different worlds: The formation of social behavior*. Cambridge, MA: Harvard University Press.